



Hubungan *Self Confidence* Dengan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Materi Sistem Respirasi

Ela Nurlaela, Romy Faisal Mustofa*, Ryan Ardiansyah

Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi, Jl. Siliwangi No. 24 Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

* e-mail: syahla.aini@gmail.com

Received: September 13, 2021

Accepted: September 25, 2021

Online Published: September 30, 2021

Abstract: *Correlation Between Self Confidence and Critical Thinking Skills on Respiratory System Concept.* The material that supports the critical thinking process is the respiratory system concept, but students have difficulty answering questions about the respiratory system concept related to everyday life. This study aims to determine the correlation between self-confidence and students' critical thinking skills on the respiratory system mater. The research method used is a correlational study. The population in this research is all class XI MIPA SMA Negeri 9 Tasikmalaya. Sampling was carried out using a purposive sampling technique of 2 classes, namely XI MIPA 1 and XI MIPA 3. The data analysis technique used was a bivariate correlation regression test with 0,05. Based on the results of the study, shows that there is a correlation between self-confidence and students' critical thinking skills on the material of the respiratory system with a correlation coefficient (R) of 0,454 and a coefficient of determination (R^2) of 0,207. So that the contribution of self-confidence to critical thinking skills is 20,7% and the rest is influenced by other factors not examined.

Keywords: *critical thinking skills, respiratory system concept, self confidence*

Abstrak: **Hubungan *Self Confidence* dengan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Materi Sistem Respirasi.** Materi yang mendukung proses berpikir kritis adalah materi sistem respirasi namun peserta didik kesulitan menjawab soal materi sistem respirasi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self confidence* dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi sistem respirasi. Metode penelitian yang digunakan adalah studi korelasional. Populasi yaitu kelas XI MIPA SMA Negeri 9 Tasikmalaya. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu XI MIPA 1 dan XI MIPA 3. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji regresi korelasi bivariat dengan α 0,05. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara *self confidence* dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi sistem respirasi dengan koefisien korelasi (R) sebesar 0,454 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,207. Sehingga kontribusi *self confidence* terhadap kemampuan berpikir kritis sebesar 20,7% dan sisanya dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti.

Kata kunci: *kemampuan berpikir kritis, materi sistem respirasi, self confidence*

PENDAHULUAN

Pembelajaran abad 21 memerlukan keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik yang mempunyai ciri keterampilan dalam belajar dan literasi serta kemampuan terhadap penguasaan teknologi dalam mengembangkan kecerdasan peserta didik. "Berdasarkan ATCS (*Assessment and Teaching for 21st Century Skills*) bahwa terdapat empat pokok yang berkaitan dengan kecakapan abad 21 yakni cara berpikir, cara bekerja, alat kerja dan kecakapan hidup. Pada *learning skill* atau keterampilan belajar yang harus dimiliki peserta didik pada pembelajaran abad 21 diantaranya kerja sama, kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis dan pemecahan masalah" (Scardamalia *et al.*, 2010). Sistem pembelajaran di abad 21 pada umumnya berpusat pada peserta didik (*student centered learning*), sehingga beberapa keterampilan belajar pada abad 21 ini termasuk ke dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) sangat diperlukan dalam pembelajaran guna mendorong terciptanya keterampilan peserta didik. Menurut Schraw & Robinson (Nugroho, 2018) kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat melatih peserta didik untuk berargumentasi yang tepat dan efektif untuk membuat suatu keputusan yang rasional. Keterampilan ini sangat diperlukan terutama dalam komunikasi dan proses pembelajaran. Berbagai kemampuan berpikir tingkat tinggi yang harus dikuasai menurut (Brookhart, 2010) diantaranya HOTS sebagai pemahaman ilmu pengetahuan yang tidak hanya menghafal tetapi merumuskan konsep-konsep yang dapat menghasilkan pemahaman baru, HOTS sebagai pemecahan masalah dengan mengidentifikasi berbagai permasalahan dan menyelesaikan masalah menggunakan strategi, dan HOTS sebagai kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Kemampuan berpikir kritis merupakan bagian dari kemampuan berpikir tingkat tinggi yang harus dimiliki oleh peserta didik. Keterampilan ini perlu diterapkan agar peserta didik memiliki keterampilan dalam menganalisis serta mengevaluasi berbagai informasi yang didapatkan sehingga informasi dapat disampaikan dengan sikap rasional dengan benar. Menurut Eliana Crespo (Zakiah & Lestari, 2019) berpikir kritis merupakan suatu keterampilan yang diberikan berupa keterampilan kognitif dan intelektual yang membutuhkan mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi secara efektif, merumuskan dan menyajikan alasan-alasan yang mendukung kesimpulan, dan membuat pilihan mengenai apa yang harus dilakukan. Tujuan berpikir kritis dalam pembelajaran agar peserta didik mampu mengungkapkan argumentasi, dan mengambil keputusan yang tepat. Kemampuan berpikir kritis memiliki beberapa aspek level kognisi yang harus dicapai guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Ranah pembelajaran kognitif atau level kognisi taksonomi Bloom yang menjadi kategori proses kognitif dalam kemampuan berpikir kritis di antaranya menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Nugroho, 2018). Kemampuan dalam menganalisis dapat diterapkan pada soal yang akan diujikan pada peserta didik, kemampuan mengevaluasi merupakan kemampuan peserta didik dalam mengkritik atau mengecek terhadap pertanyaan dalam soal yang diujikan dan kemampuan dalam mencipta, peserta didik dapat merumuskan strategi yang akan diambil dalam mengambil keputusan atau dapat memproduksi berbagai produk. Pada mata pelajaran biologi kemampuan berpikir kritis diterapkan dalam beberapa materi di kelas XI, dalam kompetensi dasarnya menuntut peserta didik untuk mengingat, memahami, mengaplikasikan dan menganalisis. Proses pembelajaran layaknya harus diiringi dengan keadaan psikologis setiap peserta didik karena dorongan dari dalam diri akan membantu peserta didik dalam proses belajar.

Proses pembelajaran perlu didukung dengan keadaan psikologis peserta didik yang dapat mendorong kemampuan peserta didik terutama dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dorongan dari dalam diri peserta didik dapat memicu kemauan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran biologi yang sifatnya abstrak, peserta didik harus memiliki rasa yakin dan percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya sehingga terhindar dari rasa cemas dan ragu. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu *self confidence* atau kepercayaan diri pada diri peserta didik.

Kepercayaan diri (*self confidence*) merupakan keyakinan bahwa peserta didik mampu menanggapi suatu masalah yang timbul sehingga *self confidence* ini dapat dikatakan untuk mengaktualisasi potensi yang dimiliki oleh peserta didik dengan dibarengi rasa keyakinan pada dirinya. Hal ini juga didukung oleh pendapat (Nurkholifah *et al.*, 2018) bahwa dengan adanya *self confidence* maka peserta didik akan lebih termotivasi dan lebih menyukai belajar, peserta didik yang memiliki kepercayaan diri rendah akan memiliki perasaan negatif terhadap dirinya sedangkan peserta didik yang memiliki keyakinan atau percaya pada dirinya mempunyai pengetahuan yang akurat terhadap kapasitas yang dimilikinya. Oleh karena itu, peran guru di sekolah sangatlah penting dalam menumbuhkan *self confidence* peserta didik karena guru memegang peran yang sangat berpengaruh dalam proses belajar termasuk dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis sehingga guru sangat dibutuhkan untuk membangun *self confidence* peserta didik.

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh guru biologi kelas XI SMA Negeri 9 Tasikmalaya bahwa proses pembelajaran biologi di masa pandemi guru hanya memberikan video pembelajaran berbasis Youtube, memberikan tugas dan modul mata pelajaran melalui aplikasi *Google Classroom* serta memberikan penjelasan materi secara virtual menggunakan media Zoom di akhir pertemuan setiap materi sehingga diskusi tidak dilakukan setiap pertemuan. Hal tersebut membuat kurangnya kepercayaan diri pada kemampuan yang dimiliki peserta didik khususnya dalam mengajukan pertanyaan ketika diskusi. Berdasarkan hal tersebut maka dapat diasumsikan bahwa peserta didik memiliki *self confidence* (kepercayaan diri) yang rendah, sehingga diduga *self confidence* dapat memengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik. Salah satu materi biologi yang mendukung proses berpikir kritis adalah materi sistem respirasi di kelas XI. Berdasarkan fakta dilapangan bahwa sebagian besar peserta didik masih kesulitan dalam menjawab soal materi sistem respirasi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari karena sebagian besar peserta didik yang diwawancarai masih di tahap memahami materi sehingga dalam menjawab soal tersebut membutuhkan analisis. Hal ini diperjelas oleh (Sara *et al.*, 2020)“materi sistem respirasi merupakan materi yang berhubungan dengan kehidupan nyata sehingga peserta didik perlu memiliki pemahaman yang baik”. Sehingga materi sistem respirasi dirasa tepat untuk dilakukan pengukuran kemampuan berpikir kritis.

Hubungan antara kedua variabel dalam penelitian ini dapat tercermin dari penelitian yang dilakukan oleh Nurkholifah, Toheri, & Winarso (2018) pada mata pelajaran matematika menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self confidence* dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Artinya antara *self confidence* dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik memiliki hubungan yang tinggi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian korelasi. Penelitian dilakukan pada bulan Juni 2021 di SMA Negeri 9 Tasikmalaya. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh kelas XI MIPA SMA Negeri 9 Tasikmalaya tahun ajaran 2020/2021 sebanyak 4 kelas dengan jumlah 142 peserta didik. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling* dengan sampel yaitu kelas XI MIPA 1 dan XI MIPA 3 yang berjumlah 47 peserta didik.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian yaitu instrumen untuk mengukur *self confidence* dengan menggunakan angket terdiri dari 21 item pernyataan yang diadaptasi dari (Pratiwi, 2018), instrumen *self confidence* disusun berdasarkan aspek Lauster (Ghufron & Risnawita, 2017) yaitu keyakinan kemampuan diri, optimis objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis. Sedangkan instrumen untuk mengukur kemampuan berpikir kritis menggunakan soal uraian pada materi sistem respirasi dengan jumlah 11 soal, instrumen kemampuan berpikir kritis dibuat berdasarkan indikator (Ennis, 1985) yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, membuat inferensi, membuat penjelasan lebih lanjut, mengatur strategi dan taktik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji regresi korelasi bivariat dengan menggunakan SPSS 26 *for windows*. Sebelum uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji linearitas sebagai uji prasyarat analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian di uji dengan uji regresi korelasi bivariat dengan menggunakan SPSS 26 *for windows*. Hasil analisis uji regresi korelasi dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Regresi Korelasi Bivariat

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.454 ^a	.207	.189	3.844	.207	11.714	1	45	.001

a. Predictors: (Constant), Self Confidence

Berdasarkan tabel 1 didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,001 dengan taraf signifikansi yang digunakan yaitu 0,05. Nilai signifikansi yang diperoleh < 0,05 sehingga hipotesis dari hasil penelitian yaitu tolak H_0 yang memiliki arti ada hubungan antara *self confidence* dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi sistem respirasi. Nilai koefisien korelasi (R) diperoleh sebesar 0,454 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,207. Nilai tersebut memiliki arti bahwa kontribusi *self confidence* (X) terhadap kemampuan berpikir kritis (Y) sebesar 20,7 %. Sedangkan sisanya 79,3% ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

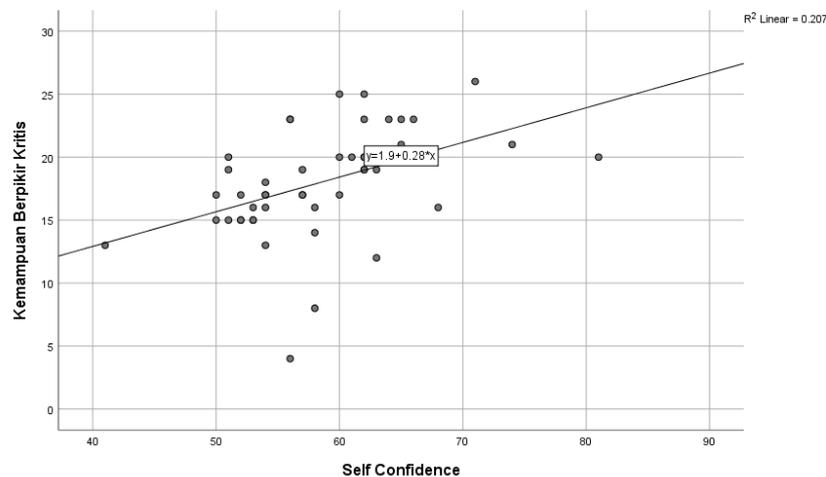
Hasil korelasi *self confidence* dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik diperoleh persamaan regresi linear sederhana pada tabel 2.

Tabel 2. Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	1,905	4,736		0,402	0,689
	Self Confidence	0,275	0,080	0,454	3,423	0,001

a. Dependent Variable: Kemampuan Berpikir Kritis

Tabel 2 menjelaskan persamaan regresi, rumus persamaan regresi linear yaitu $\hat{Y} = a + bx$. Nilai a (konstanta) sebesar 1,905, angka tersebut merupakan angka konstan yang artinya jika tidak ada *self confidence* maka nilai konsisten kemampuan berpikir kritis sebesar 1,905. Nilai b (koefisien regresi) kemampuan berpikir kritis sebesar 0,275. Sehingga hasil dari uji regresi linear diperoleh persamaan regresi yaitu $\hat{Y} = 1,905 + 0,275x$. Dari persamaan regresi dapat diartikan jika *self confidence* (X) = 0 maka kemampuan berpikir kritis (Y) dapat diperkirakan pada konstanta 1,905. Dari persamaan regresi maka dapat digambarkan grafik hubungan *self confidence* dengan kemampuan berpikir kritis dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Grafik *Scatter Plot*

Berdasarkan gambar 1 pada grafik *scatter plot* menunjukkan garis linear persamaan regresi yaitu nilai a sebesar 1,905 dan nilai b sebesar 0,275 sehingga diperoleh persamaan regresi yaitu $\hat{Y} = 1,905 + 0,275x$. Titik-titik pada *scatter plot* menunjukkan nilai *error* atau penyimpangan dari hubungan yang linear. Sedangkan pola garis lurus dari bagian kiri bawah ke kanan atas, hal ini menunjukkan adanya hubungan yang linear dan positif antara *self confidence* dengan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dengan sampel 47 peserta didik di kelas XI MIPA 1 dan XI MIPA 3 SMA Negeri 9 Tasikmalaya sehingga diperoleh data *self confidence* dan data kemampuan berpikir kritis pada materi sistem respirasi. Dari hasil uji hipotesis diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 dengan taraf signifikansi yang digunakan yaitu 0,05 atau 5%. Berdasarkan nilai yang diperoleh dari uji hipotesis memiliki arti bahwa nilai signifikansi $\leq 0,05$ sehingga dapat disimpulkan

bahwa hasil uji hipotesis yaitu tolak H_0 yang artinya ada hubungan antara *self confidence* dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi sistem respirasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nurkholifah *et al.*, 2018) pada mata pelajaran matematika menyimpulkan bahwa berdasarkan uji hipotesis diperoleh hubungan antara *self confidence* dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik, kemudian hubungan antara *self confidence* dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dilihat dari adanya koefisien korelasi yang menunjukkan adanya hubungan yang tinggi antara *self confidence* dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian-penelitian terdahulu dapat menjadi penguat bahwa terdapat hubungan yang antara *self confidence* dengan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan hasil uji regresi sederhana diperoleh hubungan antara *self confidence* dengan kemampuan berpikir kritis dengan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,454 yang artinya memiliki tingkat hubungan sedang. Nilai koefisien determinasi (R^2) yang berarti pengaruh atau kontribusi yang diberikan oleh *self confidence* terhadap kemampuan berpikir kritis pada materi sistem respirasi sebesar 0,207. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *self confidence* memberikan kontribusi terhadap kemampuan berpikir kritis pada materi sistem respirasi sebesar 20,7% sedangkan sisanya 79,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Sejalan dengan hasil penelitian (Tresnawati *et al.*, 2017) menyimpulkan bahwa kepercayaan diri berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik sebesar 74,6% sedangkan 25,4% dipengaruhi oleh faktor selain kepercayaan diri peserta didik.

Besarnya kontribusi *self confidence* terhadap kemampuan berpikir kritis pada materi sistem respirasi di kelas XI MIPA 1 dan XI MIPA 3 tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh *self confidence* tetapi terdapat variabel lain yang dapat memberikan kontribusi terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu gaya belajar visual. Gaya belajar yang dimiliki peserta didik akan menentukan bagaimana peserta didik mengolah informasi yang didapatkan dalam proses belajar. Gaya belajar visual berfokus pada melihat dan mengamati sehingga setiap informasi yang didapatkan oleh peserta didik dapat dianalisis, hal ini dapat melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sejalan dengan hasil penelitian Rokayana & Efendi (2017) bahwa kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh gaya belajar visual, peserta didik yang memiliki gaya belajar visual mampu melatih kemampuan berpikir kritis berdasarkan indera penglihatannya. Selain itu terdapat beberapa faktor lain yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik, sejalan dengan Hidayati, Fadly, & Ekapti (2021) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu pola pikir peserta didik dalam memecahkan masalah dan pemahaman materi yang didapatkan. Kemudian menurut pendapat Ainayah, Suyitno, & Winarti (2018) bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik dipengaruhi secara positif oleh kemandirian belajar dan berdasarkan hasil penelitian Pangestu, Edwita, & Bachtiar (2019) menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal dapat berpengaruh secara langsung terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik sebesar 27,14%. Faktor-faktor tersebut merupakan variabel yang memberikan kontribusi pada kemampuan berpikir kritis peserta didik selain *self confidence* yang diteliti dalam penelitian ini.

Persamaan regresi linear yang digunakan dalam penelitian yaitu $\hat{Y} = a + bx$ sehingga dari hasil penelitian diperoleh persamaan regresi linear $\hat{Y} = 1,905 + 0,275x$. Nilai a merupakan konstanta, dalam hasil penelitian diperoleh nilai a sebesar 1,905, angka ini merupakan angka konstanta yang berarti jika tidak ada *self confidence* maka

nilai konsisten kemampuan berpikir kritis peserta didik 1,905. Sedangkan b merupakan koefisien regresi, diperoleh nilai b sebesar 0,275 hal ini menyatakan bahwa setiap penambahan 1% pada *self confidence* maka kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi sistem respirasi akan meningkat sebesar 0,275. Koefisien regresi yang diperoleh dari hasil penelitian bersifat positif sehingga *self confidence* berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi sistem respirasi. Sejalan dengan pendapat (Hernawan, 2019) jika koefisien regresi bernilai positif maka variabel Y akan mengalami kenaikan atau penambahan.

Adanya tingkat hubungan yang sedang pada hasil penelitian *self confidence* dengan kemampuan berpikir kritis pada materi sistem respirasi dan adanya kontribusi *self confidence* terhadap kemampuan berpikir kritis maka *self confidence* yang dimiliki peserta didik akan meningkat sehingga kecenderungan kemampuan berpikir kritis peserta didik pun akan meningkat, hal ini terlihat dari nilai koefisien korelasi (R) yang diperoleh dari analisis penelitian bahwa hubungan bersifat positif. Sejalan dengan pendapat (Melyana & Pujiastuti, 2020) menyatakan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri atau *self confidence* peserta didik maka kemampuan berpikir kritis peserta didik juga semakin tinggi, peserta didik yang memiliki kepercayaan diri yang baik tidak akan khawatir dalam menyelesaikan masalah dan akan memiliki banyak ide dalam mengerjakan soal, peserta didik yang memiliki kepercayaan diri yang kurang akan cenderung menanggapi soal seadanya sesuai dengan pengetahuan yang diperoleh dan lebih mengutamakan hapalan sehingga peserta didik tidak berani dalam mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah. Sedangkan berdasarkan pendapat (Agyritya *et al.*, 2019) jika peserta didik dengan *self confidence* yang tinggi maka akan memiliki kemampuan berpikir kritis yang sangat baik. *Self confidence* akan berpengaruh positif dalam proses belajar peserta didik dan memberikan rasa semangat sehingga dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan sehari-hari melalui kemampuan yang dimilikinya. Bong, *et al.*, (Tuncel, 2015) peserta didik yang memiliki kepercayaan diri akan bersemangat, giat belajar, memiliki motivasi yang tinggi, dan berusaha menyelesaikan permasalahan. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis peserta didik perlu dilatih agar terbiasa berpikir kritis. Peserta didik harus terbiasa berpikir kritis karena keterampilan berpikir kritis tidak bisa muncul secara otomatis (Diella & Ardiansyah, 2017).

Berdasarkan pemaparan pada pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *self confidence* dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi sistem respirasi. Koefisien korelasi yang diperoleh dari hasil penelitian yaitu 0,454 sehingga menunjukkan tingkat hubungan yang sedang karena interval koefisien yang diperoleh berada diantara 0,40 – 0,599 berdasarkan interpretasi koefisien korelasi Sugiyono pada tabel 3.8 serta terdapat sumbangan atau pengaruh *self confidence* terhadap kemampuan berpikir kritis sebesar 20,7%, sedangkan sisanya 79,3% kemampuan berpikir kritis ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti gaya belajar, pola pikir dan pemahaman materi serta kemandirian belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara *self confidence* dengan kemampuan berpikir kritis pada materi sistem respirasi di kelas XI MIPA SMA Negeri 9 Tasikmalaya tahun ajaran 2020/2021. Nilai koefisien korelasi (R) yang diperoleh yaitu sebesar 0,454 dan nilai koefisien determinasi

(R^2) sebesar 0,207. Hal tersebut menunjukkan bahwa *self confidence* memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis sebesar 20,7% sedangkan sisanya 79,3% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Agryvita, Busnawir, & Sahidin, L. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Smp Melalui Pembelajaran Inkuiri. *Journal of Honai Math*, 2(2), 103–116. <https://doi.org/10.30862/jhm.v2i2.68>.
- Brookhart, S. M. (2010). *How to Asses Higher Order Thinking Skills in Your Classroom*. ASCD.
- Diella, D., & Ardiansyah, R. (2017). The Correlation of Metacognition with Critical Thinking Skills of Grade XI Students on Human Excretion System Concept. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran IPA*, 3(2), 134. <https://doi.org/10.30870/jppi.v3i2.2576>.
- Ennis, R. H. (1985). A logical Basic for Measuring Critical Thinking Skills. *Educational Leadership*, 43(2), 44–48. <https://www.semanticscholar.org/paper/A-Logical-Basis-for-Measuring-Critical-Thinking-Ennis/80a7c7d4a98987590751df4b1bd9adf747fd7aaa>.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2017). *Teori-teori Psikologi*. Ar-ruzz Media.
- Hernawan, E. (2019). *Pengantar Statistika untuk Penelitian Pendidikan*. LPPM Universitas Siliwangi.
- Melyana, A., & Pujiastuti, H. (2020). Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Smp. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 3(3), 239–246. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v3i3.239-246>.
- Nugroho, R. A. (2018). *HOTS (Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi): Konsep, Pembelajaran, Penilaian, dan soal-soal*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nurkholifah, S., Toheri, & Winarso, W. (2018). Hubungan Antara Self Confidence Dengan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Edumatica*, 08(01), 58–66. <https://doi.org/10.22437/edumatica.v8i01.4623>.
- Pratiwi, S. (2018). *Pengaruh Prestasi Belajar Terhadap Kepercayaan Diri Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Mlati*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sara, S., Suhendar, S., & Pauzi, R. Y. (2020). Profil Higher Order Thinking Skills (HOTS) Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kelas VIII Pada Materi Sistem Pernapasan. *Bioedusiana: Jurnal Pendidikan Biologi*, 5(1), 52–61. <https://doi.org/10.34289/bioed.v5i1.1654>.
- Scardamalia, M., Bransford, J., Kozma, B., & Quellmalz, E. (2010). *New Assesment and Environments for Knowledge Building*. The University of Melbourne.
- Tresnawati, T., Hidayat, W., & Rohaeti, E. E. (2017). Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Dan Kepercayaan Diri Siswa Sma. *Symmetry: Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education*, 2(2), 116–122. <https://doi.org/10.23969/symmetry.v2i2.616>.
- Tuncel, H. (2015). The relationship between self-confidence and learning Turkish as a foreign language. *Academic Journals*, 10(18), 2575–2589. <https://doi.org/10.5897/err2015.2445>.
- Zakiah, L., & Lestari, I. (2019). *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*. Erzatama Karya Abadi.